

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

2.1.1 Definisi Hasil Belajar

Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk keaktifan seseorang dalam melakukan mental aspek yang memungkinkan perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar (Ainurrahman, 2013). Menurut (Dahar, 2011) belajar sebagai proses dimana suatu organisasi perilakunya sebagai akibat pengalaman. Oleh karena itu, definisi ini lebih sederhana, namun lebih bermakna dan berarti. Menurut (Suprihatiningrum, 2013) memberikan definisi lebih luas, belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tersebut, baik yang dapat diamati secara langsung sebagai pengalaman (latihan) dalam interaksinya dengan lingkungan. Belajar merupakan suatu mental dan psikis yang berlangsung dalam aktif interaksi dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan serta nilai-nilai, serta nilai-nilai, dan sikap.

Tokoh psikologi belajar memiliki persepsi dan penekanan tersendiri tentang hakikat belajar dan proses ke arah perubahan sebagai hasil belajar. Berikut ini adalah beberapa kelompok teori yang memberikan pandangan khusus tentang belajar:

- a. Behaviorisme, teori ini mengatakan bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang memberikan pengalaman tertentu kepadanya. Behaviorisme memperhatikan apa yang dilihat, yaitu tingkah laku, dan kurang memperhatikan apa yang dilihat di dalam pikiran, karena tidak dapat dilihat (Fithri, 2015).
- b. Kognitivisme, merupakan salah satu teori belajar yang disebut model kognitif di berbagai pembahasan. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan, seperti teori belajar ini. Oleh karena itu, teori tersebut membuktikan bahwa belajar merupakan salah satu bentuk persepsi dan pemahaman (Fithri, 2015).
- c. Teori Belajar Psikologi Sosial, proses belajar bukanlah proses yang terjadi dalam keadaan menyendiri, akan tetapi harus melalui interaksi menurut teori ini proses belajar bukanlah proses yang terjadi dalam keadaan menyendiri (Fithri, 2015).
- d. Teori Belajar Gagne, yaitu teori belajar yang merupakan perpaduan antara behaviorisme dan kognitivisme. Belajar merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, akan tetapi hanya terjadi dengan kondisi tertentu. Yaitu kondisi internal yang merupakan kesiapan peserta didik dan sesuatu yang

telah dipelajari, kemudian kondisi eksternal yang merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar (Dasopang, 2014).

- e. Teori Fitrah, Peserta didik telah lahir membawa bakat dan potensi-potensi yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran, seperti pada dasarnya.

Potensi-potensi tersebut pada hakikatnya yang akan berkembang dalam diri seorang anak artinya adalah, teori fitrah dalam pendidikan Islam memandang seorang anak akan dapat mengembangkan potensi-potensi baik yang telah dibawanya sejak lahir (Dasopang, 2014).

Belajar serta pendidikan adalah kegiatan utama dalam proses pembelajaran. Pendidikan adalah usaha pendidik untuk mewujudkan terbentuknya proses pemerolehan pengetahuan, penugasan keahlian, serta pembentukan perilaku serta keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan merupakan proses yang memfasilitasi peserta didik supaya bisa belajar dengan baik. Oleh karena itu untuk dapat melaksanakan program pendidikan yang efisien sesuai dengan yang diharapkan, seorang guru harus menguasai teori- teori belajar yang dapat dijadikan landasan mengajar (Hanafy, 2014). Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bahwa pendidikan merupakan proses interaksi pendidik dengan peserta didik serta sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Interaksi edukatif yang berlangsung ditandai dengan proses pembelajaran, ialah interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) serta aktivitas

belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, penerapan, serta penilaian. Pendidikan tidak berlangsung mendadak, melainkan berproses melalui tahapan- tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut sehingga akan menciptakan proses pembelajaran yang efisien sebagaimana yang telah diharapkan (Pane & Darwis Dasopang, 2017).

Hasil belajar terdiri dari dua kata, yakni: hasil dan belajar. Pengertian hasil adalah “Sesuatu yang telah tercapai (dilakukan, dikerjakan)”. Hasil belajar adalah kompetensi-kompetensi yang dimiliki siswa setelah melakukan interaksi dengan lingkungan belajarnya (Sudjana, 2010). Indikator bahwa seseorang telah berhasil belajar adalah tampaknya perubahan perilaku dalam dirinya (Wahidmurni, 2010). Hasil belajar akan tampak dalam berbagai hal, yaitu 1) Kebiasaan; 2) Keterampilan; 3) Pengamatan; 4) Berfikir asosiatif; 5) Berfikir rasional dan kritis; 6) Sikap; 7) Inhibisi (menghindari hal yang mubazir); 8) Apresiasi (menghargai karya-karya bermutu; 9) Perilaku afektif yakni perilaku yang bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya (Husamah dkk., 2016). Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif dan psikomotorik (Sopiatin & Sahroni, 2011). Adapun rinciannya sebagai berikut:

- a) Pertama, ranah kognitif. Ranah ini berkenaan dengan hasil intelektual belajar yang terdiri dari 6 aspek: 1) Pengetahuan (*Knowledge*), Dalam

jenjang ini kemampuan seseorang dituntut untuk mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah dan lainnya tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya; 2) Pemahaman (*Comprehension*), Peserta didik dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain.; 3) Penerapan (*Application*), Jenjang kemampuan ini dituntut kesanggupan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip serta teori-teori dalam situasi baru dan konkret; 4) Analisis (*Analysis*), Jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk mengukur suatu situasi atau keadaan tersebut ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya.; 5) Sintesis (*Synthesis*). Sintesis adalah kemampuan untuk merangkum berbagai komponen atau unsur dan menjadi sintesis. Seseorang dituntut pada jenjang ini untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada.; 6) Penilaian (*evaluation*), Seseorang dituntut dengan kemampuan ini untuk mengevaluasi situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan suatu kriteria. (Sopiatin & Sahroni, 2011).

- b) Kedua Ranah afektif. Ranah ini berkenaan dengan sikap dan nilai, yaitu lima jenjang kemampuan, yaitu: 1) *Receiving*, level ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki keinginan untuk memperhatikan suatu stimulus yang muncul dalam pembelajaran, seperti aktivitas di dalam kelas, buku, atau musik. 2) *Responding*, Siswa di kelas ini telah memiliki aktif

partisipasi untuk merespon gejala yang sudah dipelajari. Perolehan respon keinginan memberi respon, atau kepuasan dalam memberi respon menekankan pada hasil pembelajaran pada level ini. 3) *Valuing*, adalah kemampuan siswa untuk memberikan nilai, keyakinan, atau sikap dan menunjukkan internalisasi dan komitmen. Hasil belajar pada level ini berhubungan dengan perilaku siswa yang konsisten dan stabil agar nilai dapat dikenal secara jelas. 4) *Organization*, merupakan kemampuan siswa untuk mengorganisasi nilai yang satu dengan yang lain, dan konflik antar nilai bisa diselesaikan dan siswa mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil belajar pada level ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. 5) *Characterization*, yaitu ketika siswa telah memiliki sistem nilai yang mampu mengendalikan perilakunya, sehingga menjadi pola hidupnya, merupakan level tertinggi ranah afektif. Hasil belajar level ini berkaitan dengan personal, emosi, dan sosial (Nurhidayati & Sunarsih, 2013).

- c) Ketiga, Ranah psikomotorik meliputi: 1) Imitasi dikategorikan sebagai keterampilan yang didapatkan setelah mampu melakukan tindakan tertentu dengan mengingat dan mengikuti perintah. 2) Manipulasi adalah jenis keterampilan yang diperoleh ketika seseorang telah menunjukkan kemampuan untuk melakukan tugas tertentu dengan melihat dan menanggapi perintah. 3) Presisi dilakukan sebagai keterampilan yang didapatkan ketika mampu melakukan suatu keterampilan dengan tinggi ketepatan dan menghaluskan kegiatan untuk dilakukan lebih tepat. 4)

Artikulasi dikategorikan sebagai keterampilan dimana peserta didik terampil dalam mengatur serangkaian tugas untuk mencapai konsistensi dan keselarasan internal. 5) Naturalisasi dikembangkan sebagai penguasaan keterampilan dengan tingkat tinggi, sehingga menjadi alamiah tanpa harus berpikir. (Rahman dkk., 2020).

Jadi yang dapat penulis simpulkan mengenai hasil belajar ialah kompetensi kompetensi yang dimiliki siswa setelah melakukan interaksi dengan lingkungan belajarnya. Adapun secara *numeric* itu ialah berupa angka atau nilai yang dapat dilihat dalam buku rapor siswa masing-masing.

2.1.2 Faktor-faktor Hasil Belajar

Pencapaian ketiga ranah hasil belajar tersebut, sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Menurut (Baharudin & Wahyuni, 2015) rincian dari faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.
- 2) Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu keadaan jasmani dan keadaan fungsi jasmani.

3) Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar yaitu (Mahmud, 2019):

- a) Kecerdasan/intelegensi peserta didik. Kecerdasan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Semakin tinggi tingkat intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar;
- b) Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik yang efektif. Motivasi dapat mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar;
- c) Minat Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu;
- d) Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk meraksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek. Sikap individu dapat mempengaruhi hasil belajarnya;
- e) Bakat. Bakat didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang datang. Individu yang memiliki bakat tertentu akan lebih mudah menyerap segala informasi yang berhubungan dengan bakat yang dimilikinya.

- 4) Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang ada di luar diri individu. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non-sosial (Hamzah, 2012).

Pendidikan agama merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang penting. Oleh karena itu Pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik di sekolah. Menurut (Adawiyah, 2019) terkait dengan hasil belajar pendidikan agama islam, bahwa hasil belajar pendidikan agamas islam merupakan perolehan nilai yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar dari mata pelajaran pendidikan agama islam itu sendiri. Sejalan dengan pendapat (Khotimah, 2012) bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jadi yang dapat penulis simpulkan mengenai faktor-faktor hasil belajar ialah ada dua yaitu faktor internal dan eksternal dimana kedua faktor ini memiliki poin-poin yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar akan tetapi yang lebih mendominasi ialah faktor internal karena faktor ini berasal dalam diri siswa itu sendiri sehingga akan banyak sekali yang dapat mempengaruhi dari faktor ini.

2.2 Disiplin

2.2.1 Pengertian Disiplin

Kata disiplin berasal dari bahasa latin yaitu “*discipulus*” yang berarti “pembelajaran. Jadi, disiplin itu difokuskan pada pengajaran. Menurut Ariesandi arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat (Ariesandi, 2008). Disiplin adalah kata yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari. Kata ini sudah memasyarakat, di sekolah, kantor, rumah, atau ditempat kita saat bepergian. Disiplin yang berkaitan dengan tata tertib untuk mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Seperti yang dikemukakan dalam bukunya Soegarda Poerbakawacja menegaskan bahwa: Disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian (Saifulloh, 2018). Marliyn E. Gootman seorang ahli pendidikan dari University of Georgia di Athens, Amerika, berpendapat bahwa disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya, dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya (Ariadi, 2019). Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan (Semiawan, 2009). Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya. Disiplin tidak bisa terbangun

dengan mudah. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri peserta didik.

Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal yang baik merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, maka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya penanaman disiplin pada masing –masing anak sangat bervariasi, bergantung kepada tahap perkembangan dan temperamen masing-masing anak. Disiplin sebaiknya dimulai sejak anak mulai bisa merangkak atau usia balita

Islam agama yang paling ketat dalam pelaksanaan kedisiplinan. Kedisiplinan itu sendiri adalah bentuk pengaplikasian dari ajaran yang telah diterimanya, yang tercermin dari berbagai ritual dan ajaran yang melandasi nya. Ketertiban dan keindahan muslim seharusnya menjadi ciri khas, karena dengan kedua hal ini individu dapat mengefisiensikan potensinya dalam meraih tujuan yang lebih baik. Kedisiplinan merupakan suatu sikap yang harus dimiliki setiap individu (khususnya warga muslim), yang mana terbentuk atas dasar kesadaran akan ketaatan dan keindahan yang berdampak pada tercapainya sikap bijaksana dalam bertindak dan kedisiplinan ini merupakan pangkal dari segala keberhasilan (Melati, 2012).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang

tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa. Disiplin termasuk salah satu dari 18 nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki setiap individu.

2.2.2 Indikator Disiplin

Bentuk dari disiplin pada penelitian ini terbagi menjadi empat indikator, yaitu kehadiran, tata tertib siswa, ketetapan waktu, dan kebiasaan belajar. Empat indikator tersebut masing-masing memiliki deskripsi perilaku. Siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi akan sering melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menggambarkan keempat indikator tersebut.

2.2.2.1 Kehadiran

Kehadiran digambarkan dengan siswa selalu datang ke sekolah untuk mengikuti pelajaran, siswa tidak suka membolos, dan siswa selalu mengikuti pelajaran tepat waktu. Waktu merupakan rangkaian saat momen, kejadian, batas awal dan akhir peristiwa. Nilai-nilai yang terkandung didalam waktu akan menjadi alat pemicu dirinya untuk menampilkan wajah seseorang yang berdisiplin dengan waktu (Saifulloh, 2018). Tingkat kehadiran siswa dalam proses pembelajaran. Untuk mengukur tingkat kehadiran siswa indikatornya adalah kehadiran setiap hari yang ditunjukkan oleh absensi kelas serta melalui pendapat guru pembimbing.

2.2.2.2 Tata tertib

Tata tertib digambarkan dengan siswa mentaati tata tertib sekolah, siswa yang melanggar tata tertib akan dikenakan hukuman. Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat di lingkungan sekolah. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

2.2.2.3 Ketetapan waktu

Ketetapan waktu digambarkan dengan siswa datang ke sekolah tepat waktu, siswa mengumpulkan tugas tepat waktu, siswa pulang sekolah sesuai dengan jadwal. Disiplin akan mudah jika peserta didik sudah terbiasa dengan rutinitas yang konsisten sepanjang waktu

2.2.2.4 Kebiasaan belajar

Kebiasaan belajar digambarkan dengan siswa aktif di dalam kelas, siswa rajin mencatat pelajaran yang dijelaskan guru, dan siswa selalu membaca buku sebelum pelajaran dimulai. Sub indikator dari kebiasaan belajar salah satunya ialah dengan menentukan target yang akan dicapai, dikarenakan belajar bersifat keseluruhan dari materi, nilai dan cara belajar harus memiliki struktur dan penyajian secara sederhana agar siswa lebih mudah dalam menentukan target pencapaian belajar sesuai dengan tujuan instruksional.

Jadi yang dapat penulis simpulkan mengenai indikator disiplin ibadah ialah secara khusus, disiplin akan dibagi dalam beberapa indikator ialah kehadiran , tata

tertib siswa, ketetapan waktu, dan kebiasaan belajar. Siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi akan sering melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menggambarkan keempat indikator tersebut. Perlu meningkatkan pada indikator ketaatan terhadap tata tertib sekolah yakni memberikan sikap yang tegas terhadap siswa apabila melanggar aturan agar memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab. Salah satu indikator tersebut sesuai dengan pendapat (Sudani, 2013) bahwa salah satu ciri dari siswa memiliki tanggung jawab belajar adalah tugas yang diberikan oleh guru dapat diselesaikan oleh siswa dengan baik.

2.3. Religius

2.3.1. Pengertian Religius

Kata religius berakar dari kata religi (*religion*) yang artinya taat, pada agama. Sedangkan Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia (Oktari & Kosasih, 2019). Seseorang yang berkarakter religius adalah seseorang yang menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada nilai-nilai agama yang dianutnya. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya. Seseorang untuk dapat dikatakan religius apabila dapat menampilkan aspek-aspek ajaran agama dalam kehidupannya baik secara eksplisit maupun secara implisit. Dikala karakter seseorang didasarkan pada norma dan nilai agama, maka karakter itulah yang disebut juga dengan karakter religius (Suryanti & Widayanti, 2018).

Religius merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama

secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian (Ariadi, 2019). Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, yang dideskripsikan oleh (Gunawan, 2012) sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agamanya. Religi atau agama bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan sistem yang terdiri dari berbagai aspek. Dalam ilmu psikologi agama dikenal adanya kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Glock dan Stark dalam (Ahsanulhaq, 2019) menyatakan bahwa ada lima aspek atau dimensi religius yaitu:

1. *Religius Belief* (Dimensi Keyakinan). Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dalam Agama Islam dimensi keyakinan ini tercakup dalam Rukun Iman. Rukun Iman tersebut yaitu terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Hari Kiamat, dan iman kepada Takdir Allah.
2. *Religius Practice* (Dimensi Menjalankan Kewajiban). Dimensi ini adalah dimana peserta didik memiliki tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya seperti melaksanakan ibadah shalat wajib dan sunah, berpuasa wajib dan sunah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, berinfak, shodakoh dan lain sebagainya.

3. *Religious Feeling* (Dimensi Penghayatan). Dimensi pengalaman dan penghayatan beragama yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut ketika peserta didik melakukan sebuah dosa atau kesalahan, merasa diselamatkan oleh Tuhan dan lain sebagainya.
4. *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan). Dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun yang lainnya. Dimensi ini juga disebut dimensi ilmu yang dalam Islam termasuk pengetahuan ilmu fiqih,
5. *Religious Effect* (Dimensi Perilaku). Dimensi ini merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya peserta didik mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang lain yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya.

Religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama (Gunawan, 2012). Karakter religius yang sesuai dengan ajaran Islam yang mencerminkan perilaku kehidupan sehari-hari sebagai orang muslim (Fardani, 2018). Jadi karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan (Narulita dkk., 2017).

Jadi yang dapat penulis simpulkan mengenai religius ialah suatu sifat yang berhubungan tentang nilai-nilai agama dan bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi.

2.3.2 Indikator Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya (Ariadi, 2019). Begitu juga menurut (Gunawan, 2012) religius yang dimaksud ialah pada akhlak, ibadah, dan kejujuran. Kemudian dari pengertian tersebut dikembangkan menjadi beberapa indikator:

2.3.2.1 Patuh melaksanakan ajaran agama

Tunduk dan patuh dalam melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya (Said, 2017). Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dapat dijabarkan kembali pada siswa seperti melakukan sholat, berpuasa, membaca Al-Qur'an (Swandar, 2017).

2.3.2.2 Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain

Konsep toleransi dan kerukunan antar umat beragama merupakan dua bentuk yang tak terpisahkan satu sama lain, ada hubungan kausalitas di antara keduanya, kerukunan berdampak pada toleransi dan sebaliknya toleransi menghasilkan kerukunan, keduanya antar sesama manusia. Toleransi antar umat beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama

masing- masing yang diyakini, tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.

2.3.2.3 Sopan dan rukun hidup dengan pemeluk agama lain

Berperilaku sopan dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain dapat dijabarkan seperti tidak membeda-bedakan teman yang beragama lain, hidup rukun dengan semua teman, dan berperilaku sopan dengan memberi salam (Wakhidatul dkk., 2019).

Jadi yang dapat penulis simpulkan mengenai indikator religius ialah secara khusus, religius akan dibagi dalam beberapa indikator ialah taat, memiliki perilaku jujur dan amanah, sopan dan rukun hidup dengan pemeluk agama lain dan indikator-indikator ini akan digunakan dalam penelitian ini.

2.3.3 Nilai -nilai Pendidikan Karakter

Proses internalisasi/penanaman nilai pendidikan karakter melalui beberapa tahapan. Mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Muhaimin, proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Pertama, tranformasi nilai. Tahap ini merupakan proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.
- b. Kedua, tahap transaksi nilai. Dalam tahapan ini pendidikan karakter disajikan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik.
- c. Ketiga, tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dialkukan dengan komunikasi verbal,

melainkan juga sikap mental dan kepribadian ke dalam diri siswa. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang dijalankan guru kepada siswa lebih dominan dan berperan secara aktif (Sahlan,2012:36). Kemdikbud merilis beberapa nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana terlihat dalam tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Diskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukundengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10.	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan

		kelompoknya
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengecek kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa

(Ii & Karakter, 2003)

Dari ke 18 karakter di atas, peneliti hanya mengambil dua sub indikator yang akan diteliti yaitu : Pendidikan karakter disiplin dan religius.

2.4 Penelitian Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut:

2.4.1 Pada penelitian Sulfemi (2018) yang berjudul: *“Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, Dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara disiplin ibadah sholat, lingkungan sekolah dan intelegensi, terhadap hasil belajar peserta didik Mata Pelajaran PAI. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian tersebut meneliti tentang pengaruh disiplin ibadah shalat lingkungan sekolah dan intelegensi terhadap hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama islam sedangkan penelitian ini mengkaji disiplin ibadah lebih luas daripada penelitian sebelumnya yang lebih spesifik pada disiplin ibadah sholat saja, lalu penelitian ini juga menambah dan mengkaji pengaruh karakter religius terhadap hasil belajar PAI siswa.

2.4.2 Pada penelitian Fardani (2018) yang berjudul *“Pengaruh Disiplin Ibadah Shalat Dan Emotional Intelligence Terhadap Prestasi Belajar Siswa”*. Hasil dari penelitian ini yaitu disiplin ibadah shalat memberikan pengaruh dominan atau terbesar pada prestasi belajar siswa kurikulum 2006 dan kecerdasan emosional memberikan pengaruh dominan pada prestasi belajar siswa kurikulum 2013. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian akan

yang dilakukan oleh penulis tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada variabel terikatnya. Penelitian tersebut membahas terkait prestasi belajar sedangkan penelitian penulis membahas hasil belajar dan penelitian ini tidak mengkaji emotional intelligence melainkan karakter religius.

2.4.3 Pada penelitian Saifulloh (2018) yang berjudul "*Pengaruh Kedisiplinan Beribadah Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai) Siswa Ma At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung*". Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh antara Kedisiplinan Beribadah (Shalat fardhu, Tadarus Al-Qur'an dan Puasa Sunnah Senin – Kamis) terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung dengan memberikan sebesar pengaruh sebesar 2.99%. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada variabel bebas dan terikatnya. Penelitian ini tidak hanya mengkaji tentang pengaruh disiplin ibadah terhadap hasil belajar PAI siswa, tetapi juga mengkaji pengaruh karakter religius terhadap hasil belajar PAI siswa.

2.4.4 Pada penelitian Ariadi (2019) yang berjudul "*Pengaruh Pendidikan Karakter Religius Dan Disiplin Terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Di Min 4 Tulungagung*". Hasil dari penelitian ini adalah ada pengaruh pendidikan karakter religius dan disiplin terhadap prestasi belajar aqidah akhlak sebesar 19%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu, penelitian ini mengkaji lebih spesifik pengaruh

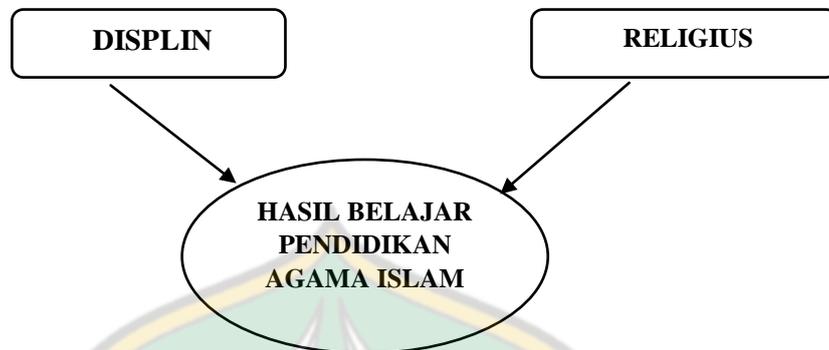
disiplin ibadah siswa daripada penelitian sebelumnya yang lebih luas mengkaji pengaruh disiplin secara umum. Selain itu, lokasi penelitian yang dilakukan berbeda, penelitian tersebut meneliti di Min sedangkan penulis akan melakukan di SMA.

2.5 Kerangka Berfikir Penelitian

Hasil belajar pendidikan agama Islam merupakan hasil pencapaian yang diperoleh oleh siswa dalam bidang pelajaran pendidikan agama Islam. Namun kadang kala hasil yang diperoleh belum mencapai target yang diharapkan dikarenakan berbagai masalah. Seperti yang kita ketahui peserta didik memiliki latar belakang sosial budaya dan psikologis yang beraneka ragam. Banyak anak menghadapi masalah, yang juga menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Masalah yang dihadapi biasa sangat beragam seperti masalah pribadi, ekonomi, etika, sosial, dan belajar. Masalah inilah yang sering kali menjadi penghambat kelancaran proses belajar dan perilaku siswa meskipun masalah yang dihadapi tidak ada kaitannya dengan masalah akademik dalam menyelenggarakan pendidikan. Untuk masalah moral, dalam konteks sekarang krisis moral yang sedang melanda di negara kita antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan serta krisis moral lainnya yang terjadi pada peserta didik sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar secara umum yaitu faktor internal berupa faktor fisiologis dan psikologis, dan faktor eksternal berupa faktor lingkungan sosial keluarga, lingkungan sosial masyarakat dan faktor lingkungan non-sosial. Faktor-faktor tersebut bisa jadi pangkal berbagai masalah diatas. Pengaruh disiplin dan karakter religius menjadi faktor yang cukup penting dalam menentukan keberhasilan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa serta mengatasi berbagai masalah yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan. disiplin berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan dan diteladankan. Perilaku disiplin yang dapat diperoleh dalam pembiasaan tepat waktu. Serta religius yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Karena itu, perubahan perilaku seseorang termasuk hasil belajar dari suatu proses pendidikan. Maka diharapkan pembiasaan disiplin serta penanaman karakter religius dapat mengatasi penghambat akademik serta penyelenggaraan pendidikan.

Dari pemaparan di atas maka penulis menggambarkan kerangka berpikir dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan teoritis maka hipotesis yang diajukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Disiplin dan religius berpengaruh terhadap hasil belajar PAI siswa di SMA Negeri 1 Kendari.
2. Disiplin berpengaruh terhadap hasil belajar PAI siswa di SMA Negeri 1 Kendari.
3. Religius berpengaruh terhadap hasil belajar PAI siswa SMA Negeri 1 Kendari.